



**POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
DI DESA GUNUNG TUA JULU KECAMATAN
PANYABUNGAN KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.PdI)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

**RISMAN HIDAYAT NASUTION
NIM. 09 310 0155**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
DI DESA GUNUNG TUA JULU KECAMATAN
PANYABUNGAN KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.PdI) dalam
Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

RISMAN HIDAYAT NASUTION
NIM. 09 310 0155

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
DI DESA GUNUNG TUA JULU KECAMATAN
PANYABUNGAN KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.PdI) dalam
Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

RISMAN HIDAYAT NASUTION
NIM. 09 310 0155



PEMBIMBING I

Dra. Hj. TATTA HERAWATI DAULAE, M.A
NIP. 19610323 199003 2 001

PEMBIMBING II

KHOLIDAH M. Ag
NIP. 19720827 200003 2 002

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2014

Hal : Skripsi a.n

RISMAN HIDAYAT NASUTION

Lamp : 6 (enam) Exemplar

Padangsidempuan Juni 2014

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan

Ilmu Keguruan

Di-

Padangsidempuan

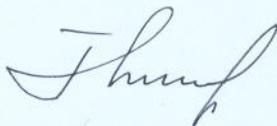
Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya Skripsi a.n. **RISMAN HIDAYAT NASUTION** yang berjudul **POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DI DESA GUNUNG TUA JULU KECAMATAN PANYABUNGAN KOTA**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

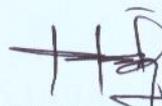
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
NIP. 19610323 199003 2 001

PEMBIMBING II



Kholidah, M. Ag
NIP. 19720827 200003 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RISMAN HIDAYAT NASUTION
NIM : 09 310 0155
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JRUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SKRIPSI BERJUDUL : **POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
KELUARGA DI DESA GUNUNG TUA JULU
KECAMATAN PANYABUNGAN KOTA**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 25 Mei 2014

Pembuat pernyataan,



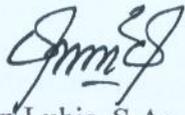
RISMAN HIDAYAT NASUTION

NIM. 09 310 0155

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

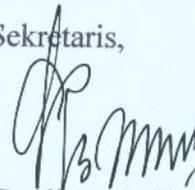
Nama : Risman Hidayat Nasution
NIM : 09 310 0155
Judul Skripsi : Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga di Desa Gunung
Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota

Ketua,



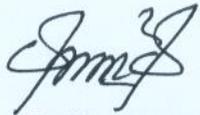
Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

Sekretaris,

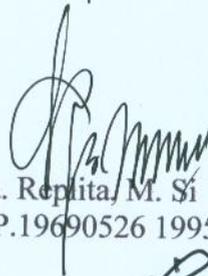


Dra. Replita, M. Si
NIP. 19690526 199503 2 001

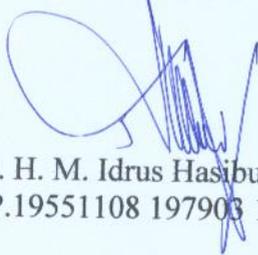
Anggota



1. Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP.19710424 199903 1 004



2. Dra. Replita, M. Si
NIP.19690526 199503 2 001



3. Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd
NIP.19551108 197903 1 001



4. Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP.19630821 199303 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 06 Juni 2014
Pukul : 14.00 s/d 17.30 WIB
Hasil/Nilai : 67,75 (C)
IPK : 3,16
Predikat : ~~Cukup~~/Baik/~~Amat Baik~~/~~Cumalaude~~



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga di Desa Gunung
Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota.

Ditulis Oleh : Risman Hidayat Nasution

NIM : 09 310 0155

Telah dapat diterima sebagai untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)



Padangsidempuan, 24 Juni 2014

Dekan

Hj. Zulhimma, S.Ag M.Pd

NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAKSI

NAMA : RISMAN HIDAYAT NASUTION
NIM : 09 310 0155
JUDUL : Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota

Masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah pola pendidikan agama Islam yang diterapkan orang tua kepada anak dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu. Bagaimana pola pendidikan yang diterapkan orang tua dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu. Apa hambatan orang tua menerapkan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu. Apa upaya orang tua memberikan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu. Penelitian ini bertujuan, pertama untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan yang diterapkan orang tua kepada anak dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu. Kedua, untuk mengetahui upaya orang tua dalam menerapkan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu. Ketiga, untuk mengetahui kendala orang tua dalam menerapkan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan pendidikan agama Islam, mulai dari aqidah, ibadah dan juga akhlak, sehubungan dengan itu untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut melalui keteladanan, kebiasaan, nasehat dan hukuman.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah *metode deskriptif* yaitu berusaha menggambarkan apa adanya. Sumber data yang dibutuhkan yaitu primer dan skunder. Teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Pengelolaan dan analisis data dilaksanakan secara kualitatif. Teknik menjamin keabsahan data dilakukan dengan cara, keikut, ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan anggota.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa Pola pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua kepada anak dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota belum terlaksana dengan baik. Dimana orang tua menerapkan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman. tetapi pendidikan melalui keteladanan dan pembiasaan berjalan sesuai dengan kebiasaan sehari-hari saja. Kendala orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga adalah kesadaran yang rendah untuk memberikan pendidikan agama Islam, ilmu pengetahuan, rasa bosan, pendidikan orang tua, kesibukan orang tua dan lingkungan yang bebas. Upaya orang tua dalam mendidik anak adalah menyekolahkan anak ke madrasah, menyuruh anak ke tempat pengajian dan membelikan buku-buku yang membahas tentang keislaman.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan berbagai macam nikmat kepada penulis, baik kesehatan, kesempatan sehingga masih bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu turunkan ke ruh baginda Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa rahmat serta petunjuk kepada seluruh ummat manusia untuk kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat .

Skripsi yang berjudul “Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota”. Disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan ataupun tantangan dan rintangan karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Namun berkat rahmat dan hidayah dari Allah Swt, serta arahan dan bimbingan Dosen pembimbing, dan juga motivasi dari orang-orang yang berada disekitar penulis, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan demikian penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu pembimbing I Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A dan Ibu pembimbing II Kholidah, M.Ag yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan juga nasehat dalam penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Rektor IAIN Padangsidempuan, Wakil Rektor I, II, dan III, Ibu Dekan Tarbiyah, Bapak Ketua Jurusan PAI, Bapak dan Ibu dosen, dan seluruh civitas akademik IAIN Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
3. Para sahabat-sahabat seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu persatu di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Padangsidempuan, dan juga di kampus IAIN Padangsidempuan yang memberikan motivasi kepada penulis pada masa kuliah, khususnya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mengasuh, membimbing, mengarahkan, penulis dengan penuh kasih dan sayang tanpa mengenal lelah mulai dilahirkan sampai sekarang ini, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi IAIN Padangsidempuan dan menyusun skripsi ini. Semoga Allah Swt memberikan kesehatan dan juga mengampuni dosa-dosa mereka dan di tempat nantinya di surga Firdaus.

Akhirnya kepada Allah Swt penulis berserah diri. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Padangsidempuan Juni 2014

Penulis



RISMAN HIDAYAT NASUTION
NIM. 09 310 0155

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kerangka Teori.....	11
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	11
2. Dasar Pendidikan Agama Islam	14
3. Aspek-Aspek Pendidikan Agama Islam.....	17
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam	22
5. Pengertian Keluarga	25
6. Pola Pendidikan Orang Tua.....	26
7. Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga	30
8. Hambatan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga.....	35
9. Upaya Mengatasi Hambatan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga.....	37
B. Kajian Terdahulu.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	39
B. Jenis Penelitian.....	39
C. Informan Penelitian.....	41
D. Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Pengelolaan dan Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	45
A. Temuan Umum.....	45
1. Sejarah Singkat Gunung Tua.....	45
2. Keadaan Masyarakat Desa Gunung Tua Julu	46
B. Temuan Khusus.....	51
1. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Di Desa	

Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota.....	51
2. Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota.....	62
3. Kendala Orang Tua Memberikan Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota	69
4. Upaya Orang Tua Memberikan Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota	71

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-saran	76

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Penduduk Gunung Tua Julu	46
Tabel 2. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Gunung Tua Julu	47
Tabel 3. Sarana Dan Prasarana Pendidikan Agama Islam	49
Tabel 4. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling sempurna dan ciptaan yang terbaik. Manusia dilengkapi dengan akal pikiran dan ditempatkan oleh Allah SWT pada kedudukan yang mulia. Manusia sebagai makhluk pedagogik yang berpotensi dapat dididik dan mendidik diberikan kelebihan oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an pada suruh al-Baqoroh ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹

Dalam hal ini Ibnu 'Arabi melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, "Tidak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia, yang

¹ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm.13

memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir, dan memutuskan.² Manusia harus dibekali dengan pendidikan yang sebaik-baiknya agar dapat menjalankan tugasnya, karena tanpa adanya pendidikan ataupun arahan yang didapatkan oleh manusia maka tugas sebagai khalifah di muka bumi ini tidak akan tercapai sebagaimana mestinya, manusia harus memiliki ilmu pengetahuan dengan didukung peran teknologi yang mampu mengelola alam yang dikaruniakan oleh Allah.

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam negara, masyarakat dan agama.³ Pendidikan merupakan suatu yang dibutuhkan setiap manusia dalam mempengaruhi kehidupannya disebabkan pendidikan dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas dan dapat membentuk pribadi yang cerdas sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

²Ismail Raji al-Faruki. *Islamisasi pengetahuan, terjemahan*. Anas Wahyuddin, (Bandung: Pustaka,1984),hlm.37

³Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011),hlm.2

yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.⁴

Sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional di atas, pendidikan kepada anak diharapkan selalau diutamakan orang tua, baik dikeluarga, lingkungan dan sekolah. Dalam hal ini orang tua berperan penting untuk memberikan pengetahuan kepada anak agar dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Pada hakekatnya keluarga atau rumah tangga adalah tempat yang paling utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Begitu pula halnya dengan pendidikan agama harus dilakukan orang tua kepada anaknya dalam usia kanak-kanak dan membiasakannya mengenal agama.⁵

Pendidikan dalam keluarga telah menjadi pengetahuan umum tempat pertama proses pendidikan berlangsung. Di dalam keluarga benih pendidikan mulai tumbuh dalam hubungan cinta dan kasih, saling memberi pengertian, peringatan, bimbingan, pengarahan secara timbal balik di antara suami dan istri dan orang tua kepada anak, tanggung jawab orang tua kepada anak mencerminkan satu ciri khas pendidikan dalam keluarga.

Tanggung jawab kepada anak di dalam keluarga adalah orang tua, mulai dari memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjaga kesehatan

⁴Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003. *Tentang Ssistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3.

⁵Alex Sobur. *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa,1991), hlm. 21

jasmani maupun rohani serta pengawasan yang baik dan mengajarkan keimanan agar anak terbiasa selalu merasa dekat dengan Allah.

Allah SWT berfirman Allah dalam al-Qur'an pada suroh at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁶

Dari pengertian ayat di atas sudah jelas kita pahami bahwasanya Allah menyuruh kita ummat manusia agar memelihara diri dan keluarga dari siksa api neraka. Agar terhindar dari siksa api neraka orangtua bertanggungjawab dengan sepenuhnya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya untuk selalu melaksanakan ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah.

Dengan demikian orang tua harus memiliki sifat yang baik untuk menjadi teladan bagi anak. Karena keteladanan adalah alat utama untuk mendidik. Pendidikan melalui keteladanan yang diberikan orang tua sejak dini sangat

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 1208

berpengaruh terhadap diri anak untuk mengembangkan jiwa beragamanya. Tentang pendidikan melalui keteladanan ini telah diperaktekkan oleh Rasulullah saw dalam mendidik ummatnya. Dalam rangka pengembangan kehidupan yang Islami, ummat Islam dituntut untuk meneladani kehidupan Nabi Muhammad saw sebagai *uswatun hasanah*.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an pada suroh Al-ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁷

Sesuai keterangan dan penjelasan ayat di atas Islam berpendapat bahwa bentuk pendidikan agama Islam yang efektif dalam keluarga adalah melalui pendekatan keteladanan dari orang tua kepada anak-anaknya. Sebab anak-anak yang memperoleh keteladanan sejak kecil dia sudah menerima norma-norma Islam yang telah didapatkan dari orangtuanya.

Dengan demikian terdapat petunjuk bahwa orang tua harus memberikan suri teladan yang baik kepada anak-anaknya sesuai dengan yang dianjurkan oleh agama. Orang tua harus mendampingi anak-anaknya agar bias mengawasi

⁷Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 869

gerak-gerik dan tingkah laku mereka, sehingga jika terdapat penyelewengan dari jalan yang baik, segera dapat diperhatikan dan dikembalikan kejalan yang benar.

Namun, lain halnya dengan kenyataan yang terjadi di kalangan keluarga (rumah tangga) muslim di desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota. Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anak khususnya pendidikan agama Islam belum bisa dilaksanakan dengan sebaik mungkin, misalnya: Tidak jarang dilihat pada bulan puasa anak-anak tidak takut lagi makan makanan di tempat umum, lain dari itu dalam hal shalat lima waktu juga jarang terlihat anak-anak datang menghampiri masjid, kalau dilihat dari kebiasaan anak-anak pada masa dahulu yang selalu berlari menuju mesjid ketika terdengar azan dan setelah selesai shalat langsung mengaji. Dengan dasar penjelasan inilah penulis membuat Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota sebagai lokasi penelitian, agar penulis mengetahui kenapa tingkah laku anak-anak di desa itu bisa seperti demikian, apa karena orang tua yang tidak memberikan pendidikan agama Islam kepada anaknya atau dengan alasan yang lainnya.

Berdasarkan uraian-uraian yang disebutkan di atas penulis menjadi tertarik untuk menelaah lebih mendalam bagaimana orang tua memberikan pendidikan bagi anaknya khususnya pendidikan agama Islam dalam suatu bentuk penelitian yang berjudul: **POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DI DESA GUNUNG TUA JULU KECAMATAN PANYABUNGAN KOTA.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pendidikan agama Islam yang diterapkan orang tua dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota.
2. Apa hambatan orang tua dalam menerapkan pola pendidikan agama Islam dalam rumah tangga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota.
3. Apa saja upaya yang dilakukan orang tua untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota.

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Penulis skripsi inipun memiliki tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui pola pendidikan agama Islam yang diterapkan orang tua dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota.
2. Untuk mengetahui hambatan yang didapat orang tua menerapkan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota.

3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua dalam menerapkan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota.

D. Manfaat Penelitian

Demikian juga dalam penulisan skripsi ini mempunyai kegunaan, yaitu:

1. Sumbangan pemikiran tentang pola pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, khususnya bagi pimpinan masyarakat dan orang tua pada umumnya.
2. Menambah khazanah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pola pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota.
3. Bahan perbandingan bagi peneliti lain yang memiliki keinginan membahas permasalahan yang sama.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti perlu memberi penegasan istilah untuk beberapa kata yang kelihatannya masih abstrak, sehingga mempermudah pembahasan selanjutnya.

Adapun pembahasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pola

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola adalah gambar yang dipakai untuk contoh batik, corak batik, potongan kertas yang dipakai sebagai contoh membuat baju, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur).⁸ yang dimaksud pola dalam penelitian ini adalah bentuk pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua kepada anak dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota.

2. Pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁹ Yang dimaksud pendidikan agama Islam dalam penelitian ini adalah proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan secara rutin oleh orang tua kepada anak dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam sistematika pembahasan ini akan di uraikan bab per bab untuk memudahkan pemahaman.

⁸Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.503

⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 131

Bab satu merupakan pendahuluan yang dikemukakan dalam bab ini pengantar dari keseluruhan isi pembahasan pada bagian pertama akan dibahas beberapa sub bahasan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan kajian pustaka yang mencakup tentang pengertian pendidikan agama Islam dan dasar pendidikan agama Islam, aspek-aspek pendidikan Islam, tujuan pendidikan agama Islam, pola pendidikan orang tua, pola pendidikan agama Islam dalam keluarga, upaya pendidikan Islam dalam keluarga, hambatan pendidikan Islam dalam keluarga, kajian terdahulu.

Bab tiga, penulis menyajikan, metode penelitian meliputi sub-bab, lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab empat, merupakan hasil penelitian yang mencakup mulai dari temuan umum, sejarah singkat Gunung Tua Julu, keadaan masyarakat Gunung Tua Julu, temuan khusus, pendidikan agama Islam di Desa Gunung Tua Julu, pola pendidikan agama Islam dalam keluarga di desa gunung tua julu, kendala orang tua memberikan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu, upaya orang tua memberikan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu.

Bab lima, merupakan penutupan yang meliputi kesimpulan, dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan agama Islam merupakan upaya terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman. Upaya tersebut perlu dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat majemuk hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.²

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata didik yang berarti proses pengubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pendidikan dan latihan. Istilah pendidikan ini

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara,2006),hlm.72

² Mardianto. *Psantren Kilat*, (Jakarta: Ciputat Press,2005),hlm.6

semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, kemudian istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.³

Adapun pendidikan Islam secara terminologi, dan banyak pakar pendidikan yang memberikan pengertian pendidikan secara berbeda, di antaranya:

- a) Muhammad S. A. Ibrahim (Bangladesh) pendidikan Islam dalam pandangan sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan *ideology* Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.⁴

Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat komponen yang saling terkait, misalnya syariah dan akhlak yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan Islam juga dilaksanakan atas *ideology* Islam, sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.

- b) Zakiah Daradjat menjelaskan sebagai berikut, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*), pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan

³ Abdul Rahman Saleh. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 2

⁴ *Ibid*, hlm. 25

berdasarkan ajaran Islam dan pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁵

- c) Ahmad D. Marimba dalam bukunya juga memberikan pengertian pendidikan agama Islam, yaitu suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.⁶

Dari pengertian-pengertian pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah berbagai usaha sadar yang dilakukan seorang (pendidik) terhadap seseorang (peserta didik) dengan cara bimbingan dan asuhan agar nantinya setelah selesai dari tempat pendidikan yang ia tempuh dapat memahami dan menghayati ajaran Islam yang sesungguhnya, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan sumber Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Atau proses *transinternalisasi* pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna agar peserta

⁵ Abdul Rahman Saleh. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa, Op Cit*, hlm. 6

⁶ *Ibid*, hlm.6

didik nantinya dapat memilah dan memilih apa yang terbaik untuk dirinya dalam mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan suatu yang menjadi pangkal tolak atau landasan dilaksanakannya proses belajar mengajar. pendidikan agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷

Dasar pendidikan agama Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis, yang mana keenam macam dasar itu berpusat pada dasar filosofis.⁸ Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama yang menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa ke-Islaman. Dengan agama

⁷ Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 4

⁸ Hasan Langgulung. *Asas- asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1988), hlm. 6-7

maka semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai *ubudiyah*.⁹

Dasar-dasar pendidikan agama Islam itu meliputi al-Qur'an dan al-Hadis/sunnah yang merupakan sumber ajaran yang paling utama. Dimana al-Qur'an al-Hadis ini akan menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁰

Lebih jauh Zakiah Daradjat menjelaskan tentang al-Qur'an sebagai sumber pokok kehidupan manusia. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an sendiri dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal disebut syari'ah.¹¹

Kandungan al-Qur'an banyak sekali ditemukan berhubungan langsung dengan pendidikan agama Islam di antaranya:

Surah al-Israa ayat 24.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka

⁹ Abdul Mujib Dan Yusuf Muzakkir. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.44

¹⁰ Abuddin Nata. *Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 54

¹¹ Zakiah Daradjad. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Bumi Aksara, 1991), hlm. 215

keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"(Al-Israa Ayat 24).¹²

Surah Muhammad ayat 38

هَاتِنْتُمْ هَتُولَاءِ تُدْعُونَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ
يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَنِ نَفْسِهِ ۗ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ ۗ وَإِن تَتَوَلَّوْا
يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَلَكُمْ ﴿٣٨﴾

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan"(Muhammad Ayat 38).¹³

Dan ada juga tercantum dalam surah luqman ayat 14-16

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي
وَلَوْلِالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيْ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ
أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah

¹² Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 560

¹³Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahannya*,(Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 1078

kembalimu.15.Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.¹⁴

Masih banyak lagi ayat-ayat yang berkaitan langsung dengan pendidikan agama Islam dan memang al-Qur'an juga tidak pernah ketinggalan dalam membicarakan suatu masalah, artinya semua bentuk ilmu pengetahuan yang baik ditemukan dalam al-Qur'an. Begitu kesempurnaan al-Qur'an yang dijadikan sebagai sumber pertama dan utama bagi pendidikan

3. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

a) Pendidikan Aqidah

Aqidah dalam arti luas adalah kepercayaan, keyakinan, iman. Adapun inti akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimananlainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhirat serta qhada dan qadar.¹⁵

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahannya*,(Semarang: CV. Toha Putra,1989), hlm. 852

¹⁵ Aminuddin Dkk. Untuk Perguruan Tinggi Umum, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: PT Ghalia Indonesia, 2005), hlm.81

Dalam hal ini firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Ikhlash 1-4 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."¹⁶

Pendidikan agama Islam yang pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah, yang diharapkan mendasari setiap tingkah laku serta kepribadian seseorang, karena pada dasarnya manusia itu membutuhkan sebuah kepercayaan yang akan membentuk sikap dan pandangannya.

Pembentukan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan ke pribadi. Berbagai hasil pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan kejiwaan, dimana keadaan keluarga, ketika si anak dalam kandungan itu, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental si janin di kemudian hari.

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 1371

Luqmanul Hakim yang diangkat Allah sebagai manusia contoh dalam pendidikan anak, telah dibekali oleh Allah dengan iman dan sifat-sifat terpuji, di antaranya syukur kepada Allah, yang pasti beriman dan bertakwa kepada-Nya.¹⁷ Sebagaimana yang tercantum dalam surah Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹⁸

b) Pendidikan Ibadah

Setelah keimanan tertanam dalam diri manusia maka, manifestasi dari itu adalah pengabdian kepada Allah yaitu dengan cara beribadah. Artinya jika telah mengikrarkan dirinya beriman ia harus membuktikannya dengan perbuatan ritual yaitu ibadah. Hal ini sesuai dengan surah al-Luqman ayat 17, yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ

مِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

¹⁷ Zakiah Daradjat. *Op. Cit.*, hlm. 55.

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm.302

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹⁹

Dari ayat di atas Luqman berwasiat kepada anaknya tentang empat perkara yang menjadi modal dari pembentukan manusia muslim yaitu mendirikan shalat, amar ma'ruf dan sabar. Peserta didik harus dibimbing untuk mengerjakan shalat karena shalat merupakan dasar dari amal-amal saleh yang lain. Bila baik shalatnya baik pula amalannya. Jika buruk shalatnya maka buruk pula amal-amal lainnya.²⁰

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dari keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Oleh karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya, walaupun dia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya shalat berjamaah, lebih-lebih lagi bila ia ikut shalat di dalam shaf bersama orang dewasa.

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm.302

²⁰ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm.130.

c) Pendidikan Akhlak

Yang tidak kalah pentingnya dari kedua materi di atas adalah materi akhlak. Nasruddin Razak mengutip pendapat Imam Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulumuddin mengatakan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran”.²¹

Dengan demikian akhlak adalah perbuatan suci yang timbul dari lubuk hati yang tidak bisa dibuat-buat. Pendidikan akhlak ini tidak cukup dengan hafalan-hafalan, penanamannya harus melalui pembiasaan dan latihan-latihan, praktek-praktek secara langsung dan pemberian teladan. Daud dalam bukunya, ia menganalogikan akhlak merupakan buah pohon Islam, yang berakar pada akidah, bercabang dan berdaun ibadah (syari'ah).²²

Akhlak juga adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Dimana dengan keimanan yang kokoh atau kuat akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang bersipat *mahmudah* (baik) secara otomatis. Dari itu pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan orangtua. Sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak

²¹ Nasruddin Razak. *Dienul Islam*, (Jakarta: Alma'arif,1989), hlm. 39.

²² Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1998), hlm. 42.

mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain didalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak.

Si anak juga memperhatikan sikap orang tua dalam menghadapi masalah. Contoh sederhana dapat kita perhatikan pada anak-anak umur 3-5 tahun. Ada yang berjalan dengan gaya bapaknya yang dikaguminya atau gaya ibu yang di sayangnya. Ada kalanya kita melihat seorang anak yang tampak membanggakan diri, angkuh atau sombong. Dan ada pula yang merasa dirinya kecil, penakut, suka minta dikasihani, ada yang suka senyum dan tertawa bila ditegur. Sebaliknya ada yang langsung menangis, menjerit ketakutan bila disapa oleh orang lain. Dan ada pula yang tampak percaya diri, ramah dan menyenangkan teman-temannya dan orang lain. Dari sifat-sifat ataupun tingkah laku anak yang disebutkan disini, tidak lain lagi bahwa yang menjadi motivator mereka adalah orang tua, di mana kelakuan yang selama ini dibiasakan orang tua dihadapan anak-anaknya sudah diserap secara otomatis oleh anak.²³

Perkembangan kepribadian dan potensi anak akan berjalan seiring perkembangan dan bertambahnya umur. Namun demikian, perkembangan itu tidak akan berjalan begitu saja tanpa ada campur tangan orang tua. Bila tidak dibimbing dan diarahkan maka akan menjadi pribadi yang terombang ambing oleh dunia yang baru mereka kenal dan boleh jadi potensi yang ada tidak akan berkembang pula.

²³ Zakiah Daradjat. *Op.Cit*, hlm. 60.

Sebagaimana Imam Al-Ghazali mengatakan dalam kitabnya *Al-Ihya'*, “anak adalah amanat bagi orang tua. Hatinya yang suci merupakan permata yang tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk. Dia dapat menerima bentuk apapun dan corak manapun yang diinginkannya. Jika ia dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka ia akan tumbuh dengan kebaikan itu dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat.”²⁴

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesengajaan, serta berkonsekuensi penyusunan daya-upaya untuk mencapainya.²⁵ Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk pencapaian tujuan-tujuan lain.²⁶

Dilihat dari tujuan pendidikan agama Islam pada dasarnya perumusannya berorientasi pada hakikat pendidikan dan meliputi beberapa aspek:

- a) Tujuan dan tugas manusia. Manusia diciptakan dan hidup di dunia dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, sebagaimana firman Allah dalam surah Adz-Dzariyat Ayat 56 yang berbunyi:

²⁴ Ummu Haya Nida. *Melejitkan Talenta Sang Buah Hati* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 19.

²⁵ Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.51

²⁶ Abdul Mujib. Jusuf Muzakkir. *Op.Cit.*, hlm.71

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²⁷

- b) Memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu manusia yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang bercenderung *Al-Hanif* (rindu kebenaran akan Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.
- c) Tuntutan masyarakat, baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam suatu kehidupan masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya.
- d) Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.²⁸

Adapun tujuan pendidikan agama Islam mempunyai beberapa prinsip tertentu, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan, diantaranya:

- 1) Prinsip universal (*syumuliyah*). Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah dan akhlak, serta muamalah) manusia (jasmani, rohani, nafsani) masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.
- 2) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun qa iqtishadiyah*). Keseimbangan antara bergai aspek kehidupan pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas.
- 3) Prinsip kejelasan (*tabayun*). Prinsip di dalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia (qalbu, akal, dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan.
- 4) Prinsip tidak bertentangan
- 5) Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, tidak adanya ke khayalan dalam kandungan dalam pendidikan, tidak berlebih-lebihan, serta adanya akidah yang sesuai dengan fitrah dan kondisi manusia.
- 6) Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu
- 7) Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pada pendidikan serta lingkungan di mana pendidikan itu dilaksanakan.²⁹

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 862

²⁸ Abdul Mujib. Jusuf Muzakir. *Op. Cit.*, hlm. 72

²⁹ *Ibid* 73-74

Berdasarkan beberapa keterangan dan rumusan tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.³⁰ Tujuan umum pendidikan Islam adalah muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah.³¹

5. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya.³² Menurut Islam keluarga mempunyai pengertian suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil dan dibatasi oleh adanya keturunan (nasab) atau disebut juga *ummah* akibat adanya kesamaan agama. Umpamanya dalam hukum waris yang menunjukkan bahwa hubungan persaudaraan atau keluarga dalam pengertian keturunan tidak terbatas hanya kepada ayah, ibu dan anak saja, tetapi lebih dari itu, kakek, nenek, saudara ayah, saudara ibu, saudara kandung, saudara sepupu, anak, anak dari anak, semuanya termasuk kepada saudara atau keluarga yang mempunyai hak untuk mendapat waris.

Keluarga dalam pengertian umat dapat dilihat pada kehidupan bermasyarakat bahwa dengan adanya fungsi dan kewajiban mengeluarkan zakat, kemudian sedekah, yang ditunjukkan untuk muslim lain, membuktikan bahwa

³⁰ *Ibid*, hlm. 78

³¹ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam, Op. Cit.*, hlm.51

³² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Bahasa Indonesia, Op. Cit.* hlm.573

muslim yang lain itu adalah saudara yang perlu diperhatikan dan dibantu masalah kehidupannya.³³

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, yang mana ayah dan ibu juga anak saling memberi kasih dan sayang satu sama lain, serta di dalamnya terjadi proses pembelajaran seumur hidup. Lebih luas lagi dalam Islam mengatakan bahwasanya keluarga adalah yang masih ada hubungan nasab, mulai dari kakek, nenek, ayah, saudara ayah, saudara ibu, saudara kandung, saudara sepupu, anak, anak dari anak.

6. Pola Pendidikan Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola berarti bentuk, tata cara.³⁴ Sedangkan pendidikan adalah “segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan”.³⁵

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa pola pendidikan adalah cara mendidik, usaha mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi orang lain agar melakukan sesuatu pekerjaan yang baik. Oleh karena itu, orang tua sebagai pemimpin sekaligus pendidik anak adalah faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan dalam keluarga.

³³Zakiah Daradjat Dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), hlm.181

³⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 885.

³⁵M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.11.

Pola pendidikan yang diberlakukan dalam keluarga akan memberikan suasana tertentu dengan segala dinamikanya. Interaksi yang berlangsungpun bermacam-macam bentuknya. Oleh karena itu, hampir tidak terbantah, bahwa karakteristik seorang pendidik akan menentukan pola komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan berkeluarga. Persoalan muncul ketika pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua tidak mampu menciptakan suasana kehidupan keluarga yang harmonis.

Dalam menciptakan keluarga yang harmonis antara ayah, ibu dan anak hendaknya mempunyai tujuan tertentu, sehingga ayah, ibu dan anak saling berinteraksi antara satu sama lain. Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam keluarga perlu adanya seseorang yang menggerakkan dan mengarahkan anggota keluarga kepada hal-hal yang dapat mendukung untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dimana dalam hal ini orang tualah yang memegang peranan yang penting untuk mencapai tujuan tersebut.³⁶

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga yang bagaimanapun juga keadaannya. Hal ini menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang.

Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan eksplorasi yang mereka miliki. Ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua dan guru mereka.

³⁶ Zakiah Daradjat, Dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan, Op.Cit*, hlm. 35

Bagi mereka sangat mudah sekali untuk menerima ajaran dari seseorang, walaupun mereka belum menyadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.³⁷

Untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan kepada anak maka sebagai orang tua hendaknya mengetahui pola pendidikan yang pantas diterapkan dalam mendidik anak. Ada empat pola pendidikan orang tua dalam mengasuh anak, yaitu:

a. Pola Demokratis

Pola pendidikan ini memprioritaskan kepentingan anak, dengan tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Pola ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada pemikiran. Biasanya orang tua tipe ini bersifat realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan memilih dan melakukan tindakan apapun dan selalu bersikap hangat kepada anak. Adapun kebiasaan anak yang ditimbulkan dari pola demokratis ini diantaranya: Anak bersikap mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain, mampu menghadapi berbagai masalah dan tidak mudah stres.

b. Pola Otoriter

Pola pendidikan otoriter ini adalah kebalikan dari pola pendidikan demokratis, yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak untuk dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum, tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah dengan kata lain tidak

³⁷ Jalaluddin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 70

memerlukan umpan-umpan balik anaknya untuk mengerti dan mengenal anaknya. Adapun kebiasaan anak yang ditimbulkan dari pola pendidikan otoriter ini yaitu: anak menjadi penakut, menjadi pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, suka menentang.

c. Pola Permisif (Pemanja)

Pola pendidikan ini biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, orang tua memberikan kebebasan pada anak mau melakukan apa saja tanpa pengawasan. Mereka cenderung tidak menegur anak apabila melakukan suatu hal yang berbahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan kepada anak. Kebiasaan anak yang ditimbulkan pola pendidikan permisif ini adalah: anak menjadi manja, anak menjadi agresif, mau menang sendiri, kurang matang secara sosial, kurang percaya diri.

d. Pola Penelantar

Pola ini umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim kepada anaknya. Waktu mereka digunakan untuk bekerja atau keperluan pribadi mereka. Terkadang terlalu menghemat biaya untuk anak-anak mereka. Kebiasaan anak yang ditimbulkan pola pendidikan ini diantaranya adalah: anak kurang bertanggungjawab, anak menjadi agresif, harga diri yang rendah, sering bermasalah dengan teman-temannya.³⁸

³⁸ Abd Ghofur, dkk. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakteristik Anak", Dalam *Karya Ilmiah Dalam Bentuk Makalah*, Manunggal Jaya, Maret 2009.

Kontelasi (pokok permasalahan) dari hasil penelitian di barat dengan indikasi hasil penelitian di Indonesia terhadap kondisi keluarga dan pola sikap orang tua terhadap anak untuk berperilaku agresif atau tidak adalah:

- 1) Hubungan suami istri yang harmonis.
- 2) Hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak.
- 3) Orang tua yang dapat memberikan penghargaan dan menerima anak dalam keluarga.
- 4) Konsisten orang tua dalam bertindak, berkata, dan berbuat (orang tua tidak sekedar memberikan contoh tetapi patut dicontoh).
- 5) Komunikasi dialogis yang mengikutsertakan anak-anak dalam memecahkan masalah keluarga dan diterima di keluarga.
- 6) Keutuhan keluarga membuat anak merasakan dan memahami arahan dan bimbingan orang tua walaupun mereka tidak hadir secara fisik dihadapannya.³⁹

Dari uraian yang sudah dipaparkan, orang tua sebaiknya dalam mendidik anak menerapkan beberapa pola pendidikan yang sudah dicantumkan di atas, dimana orang tua memberikan kebebasan memilih dan melakukan tindakan apapun kepada anak. Sejalan dengan pendidikan memberikan kebebasan sekali-kali orang tua menetapkan standar yang harus dituruti oleh anak dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari, dan juga memberikan kasih sayang kepada anak agar mereka tidak merasa dibiarkan begitu saja. Dengan pendidikan yang seperti ini anak akan menjadi mandiri dalam melaksanakan kegiatannya dan turut kepada orang tua.

³⁹ Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang tua Dalam Membantu Anak Dalam Mengembangkan disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 6-7

7. Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Yang dimaksud pola pendidikan Islam disini adalah bentuk pembinaan keagamaan orang tua terhadap anak-anaknya.

Ketika pasangan suami istri telah memperoleh keturunan yang diharapkan, hati mereka berubah menjadi tenang. Buah hati yang diharapkan telah hadir ditengah-tengah mereka dan menjadi titipan Allah yang harus dipelihara. Anak merupakan kemuliaan yang diberikan kepada orang tua. Tidak ada kekuatan dan kemampuan sedikitpun untuk menciptakan dan mewujudkan anak yang didambakan. Oleh karena itu keberadaan anak menjadi tanggung jawab dan amanah kepada orang tua.⁴⁰

Bagi keluarga ayah dan ibu terbebani kewajiban alami untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan pendidikannya sebagai penerima amanat dari Allah SWT. Dan secara kodrati orang tua terdorong untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, berkehidupan yang layak, taat dalam beragama, bahagia di dunia dan akhirat.

Selain bertugas mendidik anak, keluarga sekaligus wadah sosialisasi anak, dimana anak diharapkan mampu menyesuaikan dirinya, mencontoh pola dan tingkah laku dari orang tua serta orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga.

⁴⁰ Muhammad Al-Zuhaili. *Menciptakan Remaja Dambaan Allah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 34

Muhammad Quthb mengatakan ada empat pola atau bentuk pendidikan agama Islam yang sebaiknya diterapkan oleh orang tua kepada anak dalam keluarga yaitu, keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman.

a) Keteladanan

Keteladanan adalah alat utama dalam pendidikan, karena peranan orang tua atau keluarga sangat strategis untuk menentukan keberagamaan bagi anak-anaknya. Keteladanan perlu dikembangkan orang tua sejak dini, mengingat masing-masing dalam diri anak akan tumbuh sikap tertentu terhadap agama, sesuai dengan sikap orang tuanya masing-masing.⁴¹ Dalam al-Qur'an surah al-ahzab ayat 45-46 Allah SWT berfirman yang berbunyi:

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ

وَسِرًا جَا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: Hai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. 46. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.⁴²

Adanya kecenderungan meniru dan unsur identifikasi di dalam jiwa si anak, akan membawanya kepada meniru orang tuanya, bahkan anak umur satu setengah tahun mungkin ikut-ikutan shalat bersama orang tuanya, hanya

⁴¹ Muhammad Quthb. *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1993), hlm. 301

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 875

sekedar meniru gerakan mereka, mengucapkan kata-kata yang baik, atau doa-doa dan membaca surat-surat pendek dari al-Qur'an.⁴³

Bagaimana mungkin kita berkata kepada mereka, jadilah engkau seorang yang jujur, sedangkan kita sendiri berdusta. Begitu pula halnya kalau kita menasehati anak, “janganlah engkau mengumpat seorangpun! Bertakwalah kepada Allah dalam menghormati harga diri seorang muslim,” namun kita malah melukai manusia dengan pisau lidah kita yang tajam menyayat-nyayat.⁴⁴

Dari penjelasan diatas ayah dan ibu dapat dikatakan sebagai komponen yang sangat menentukan kehidupan anak, khususnya pada usia dini. Ayah atau ibu, keduanya pendidik utama dan pertama bagi anak dalam lingkungan keluarga, baik karena alasan biologis ataupun psikologis. Karena alasan tersebut tidak bisa dipungkiri sebagai kebutuhan yang sangat penting bagi anak.⁴⁵

b) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan pendidikan agama Islam yang sangat penting terutama bagi anak-anak karena mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Igatan mereka belum kuat, mereka lekas melupakan apa yang sudah dan

⁴³ Zakiah Daradjat. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, *Op. Cit.* hlm. 57.

⁴⁴ Aidh Al-Qarnani. *Merawat Anak*, (Jakarta: Al-Qalam, 2009), hlm.42.

⁴⁵ HeryNoerAly. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 178

baru terjadi. Di samping itu perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang disukainya. Apalagi pada anak yang baru lahir, semua itu belum ada sama sekali.

Dalam kondisi mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak dibiasakan untuk makan secara teratur, serta bermain-main, berbicara, belajar, bekerja dan sebagainya.

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati, bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda akan sulit dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua, untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.⁴⁶

c) Nasehat

Memberi nasehat atau mengajari anak merupakan bentuk pendidikan yang dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang tepat mengetuk jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan dengan nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan ummat. Cara yang dimaksud ialah hendaknya nasehat itu lahir darihati yang tulus, pendidik harus berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang

⁴⁶ Muhammad Quthb. Sistem Pendidikan Islam, *Op. Cit.* hlm.305

mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap anak didik.⁴⁷ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah an-nisa ayat 58 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.⁴⁸

Oleh karena itu dalam menggunakan nasehat, pendidik hendaknya berusaha menghindari perintah dan larangan langsung seperti: kerjakanlah ini dan jangan kaulakukan itu! Sebaiknya pendidik menggunakan teknik-teknik tidak langsung seperti dengan berbicara dan membuat perumpamaan cerita atau kisah yang bermuatan ajaran moral dan nilai-nilai edukatif serta tidak memberikan nasehat kepada anak-anak ketika mereka sedang makan, sakit atau saat berjalan-jalan di atas kendaraan.

d) Hukuman

Hukuman diberikan kepada anak apabila seorang anak itu sulit untuk mengerjakan ibadah, karena dengan beberapa cara yang diberikan orang tua terkadang belum cukup bagi anak dalam melaksanakan ajaran Islam. Banyak

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 308

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm .231

dilihat bahwasanya orang tuanya seorang yang alim tetapi anaknya sama sekali tidak mengikut kepada orang tuanya, maka dari itu dengan memberikan hukuman kepada anak yang masih malas dalam mengerjakan ibadah sangat berpengaruh bagi diri anak, disamping orang tua memberikan keteladanan juga memberikan hukuman apabila anak malas.⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwasanya menerapkan pendidikan agama islam kepada anak dalam keluarga sebaiknya orang tua bisa menjadi teladan yang baik, karena dengan teladan yang diberikan orang tua, anak akan merasa takut ketika berbuat yang tidak baik, sejalan dengan pemberian teladan orang tua juga harus membiasakan anak dengan pembiasaan yang baik, menasehati ketika berbuat salah, dan juga memberikan hukuman kepada anak ketika masih melakukan kesalahan.

8. Hambatan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Hambatan orang tua dalam memberikan pendidikan islam kepada anak bisa dilihat dari keterbatasan ilmu pengetahuan teknologi ataupun pendidikan dan juga ekonomi. seharusnya orang tua dalam mendidik anak memiliki Ilmu pengetahuan yang cukup luas tentang islam itu sendiri dan juga ilmu-ilmu modern, agar anak yang diberikan pengajaran mudah untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran islam, tetapi orang tua yang kurang ilmu pengetahuannya

⁴⁹ Muhammad Quthb. Sistem Pendidikan Islam, *Op. Cit. hlm.*341

mengenai agama akan menjadi hambatan dalam memberikan pendidikan kepada anak.

Dengan demikian teknologi adalah suatu segi peradaban dan kebudayaan manusia, dimana perkembangannya yang lebih pesat menjalar ke jantung masyarakat suatu bangsa, merupakan ciri khas dari zaman modern saat ini. Teknologi sebagai pengetahuan terapan adalah hasil kemajuan budaya manusia yang banyak bergantung kepada manusia yang menggunakannya.⁵⁰ Maka dari itu orang tua perlu mengawasi kegiatan dan juga tontonan anak-anaknya agar tidak salah dalam menggunakan teknologi yang semakin canggih ini.

Ada beberapa hambatan bagi orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam dalam keluarganya antara lain yaitu:

- a) Anak-anak yang bukan pelajar yang baru satu atau dua tahun tammat sekolah dasar, karena pergaulannya yang keliru, telah mengunjungi sarang WTS.
- b) Mereka yang baru tammat sekolah dasar kemudian ikut bekerja sebagai pekerja bangunan di kota –kota besar, juga ada yang terpengaruh oleh kawan-kawannya yang terlebih dahulu telah rusak moralnya.
- c) Pelajar dan mahasiswa yang kos di kota, yang jauh dari pengawasan orang tuanya, dan bergaul bebas di luar sekolah dengan kawan-kawannya, jug tidak jarang yang rusak akhlaknya, telah melakukan hubungan seks dengan kawannya atau dengan WTS.
- d) Para pelajar dan mahasiswa, yang waktu liburan mengadakan kegiatan *camping* tu *hiking*, menggunakan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya yaitu berhubungan intim di antara mereka.
- e) Pada waktu liburan ada juga yang minta izin kepada orang tuanya untuk berkunjung kerumah kawannya di tempat lain, tentu saja laki-laki dan perempuan. Ternyata di tempat itu mereka juga punya rencana tertentu ke tempat-tempat yang dianggap mereka strategis.⁵¹

⁵⁰Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2005), hlm. 41

⁵¹ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, *Op. Cit.*hlm. 181

Hambatan bagi orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga telah disebutkan di atas, dimana berbagai hambatan tersebut sangat sulit bagi orang tua untuk mengatasinya, karena anak tidak sekolah lagi dan jauh dari pengawasan orang tua. Dengan keadaan yang seperti ini orang tua seharusnya memotivasi anak agar selalu bersemangat dalam bersekolah, dan orang tua juga harus paham tentang teknologi agar bisa mengawasi anak biarpun berjauhan.

9. Upaya Mengatasi Hambatan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Upaya yang seharusnya diterapkan oleh orang tua dalam keluarga untuk mengatasi agar anak-anaknya tidak tergolong dalam krisis moral yaitu ada beberapa poin:

- a) Di usahakan agar anak sering puasa sunnah, membaca al-Qur'an dan memperdalam pengetahuan agama.
- b) Bila anak meminta izin untuk *camping* dan sejenisnya, yang perlu dipertimbangkan apa mereka dengan ibu gurunya, siapa saja yang ikut dan apa acaranya.
- c) Mengusahakan agar anak melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.
- d) Tidak memberikan izin kepada anak perempuan keluar malam tanpa ditemani muhrimnya.
- e) Dengan menyuruh anak memilih kawan yang baik moralnya.
- f) Menanyakan anak ketika larut malam pulang kerumah.
- g) Orang tua jangan terlalu keras dan jangan terlalu lunak

Tantangan orang tua yang mempunyai anak remaja semakin berat. Orang tua harus mampu hidup pada zaman yang Global, tetapi beriman secara Islam.⁵²

⁵²*Ibid*, hlm. 182

Dalam mengatasi hambatan yang sudah disebutkan di atas, orang tua diharapkan memberikan teladan yang baik, dengan keteladanan yang diberikan orang tua akan menjadi modal dasar anak untuk berbuat ketika jauh dari orang tua, dan orang tua juga harus membiasakan anak untuk berpuasa agar terhindar dari kegiatan yang tidak baik, dan juga menyuruh anak untuk memilih kawan yang baik. Dengan demikian anak akan berusaha mengingat semua yang telah disampaikan orang tua walaupun jauh dari pengawasan orang tua.

B. Kajian Terdahulu

1. Jonris Simanungkalit dengan judul “ Pendidikan Bagi Anak Dalam Rumah Tangga Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah”. Yang kesimpulannya pelaksanaan pendidikan agama Islam belum terlaksana dengan baik. Terlihat dalam rumah tangga nelayan disebabkan karena orang tua sibuk mencari nafkah untuk keluarganya, sehingga pendidikan agama Islam tidak terlaksana dengan baik.

Dalam skripsi ini beliau memfokuskan penelitian terhadap keadaan pendidikan agama Islam bagi anak dalam rumah tangga nelayan muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten tapanuli tengah. Sedangkan saya memfokuskan penelitian terhadap bentuk pendidikan yang diterapkan orang tua kepada anak di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota.

2. Syarifah Siregar dengan judul “ Pengaruh Pola Pendidikan Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Anak Di Kelurahan Hutaimbaru Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru”. Yang kesimpulannya Pola pendidikan orang tua di kelurahan hutaimbaru yang diukur dengan angket ternyata relatif cukup yaitu dengan nilai rata-rata 41,13 dan standar deviasi=3,96 dimana pola yang digunakan orang tua dalam mendidik anaknya adalah pola permisif (pemanja).

Dalam skripsi beliau ini memfokuskan pengaruh pola pendidikan orang tua terhadap pelaksanaan anak di kelurahan Hutaimbaru Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru. Sedangkan saya memfokuskan penelitian terhadap bentuk pendidikan yang diterapkan orang tua kepada anak di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang akan diteliti adalah Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota dengan dasar pertimbangan:

1. Peneliti berdomisili di Desa Gunung Tua Julu kecamatan panyabungan kota sehingga akan mempermudah peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini,.
2. Selain peneliti berdomisili di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota ada faktor lain, di mana pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua kepada anak pada saat ini bisa dikategorikan lemah, karena banyak anak-anak terlihat masih bermain ketika waktu shalat. Kalau dilihat dari anak-anak pada masa dahulu yang rajin shalat dan mengaji, dengan alasan tersebutlah peneliti memilih Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabuangan Kota sebagai tempat penelitian.

Penelitian ini dimulai dari 25 April 2014 sampai dengan 18 April 2014.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial partisipan. Pemahaman tersebut akan diperoleh setelah dilakukan analisis

terhadap kenyataan yang menjadi fokus penelitian, yaitu pola pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota.

Dengan demikian penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sejalan dengan defenisi di atas Kirk dan Miller mendefenisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahan.¹

Berdasarkan metode, penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan mengintropeksi objek sesuai dengan apa adanya.² Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang mendasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.³

Penggunaan metode deskriptif bertujuan mendeskripsikan bagaimana pola pendidikan agama Islam di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota dan apa hambatan, upaya, yang didapatkan orang tua dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dalam keluarga.

¹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 4.

² Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157

³ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 72.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yang rinciannya sebagai berikut:⁴

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini yaitu orang tua yang berumur 40-50 dan anak yang berumur 5-10 tahun dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu, masyarakat dan alim ulama di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan kota.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan penelitian digunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵ Dari definisi tersebut, peneliti menggambarkan bahwa observasi ini dilakukan dengan tujuan membantu memudahkan penelitian dan melihat secara real proses pola

⁴Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.125

⁵Margono. *Metodologi penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.158

pendidikan Islam dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota.

2. Interview (Wawancara)

Interview (wawancara) adalah alat pengumpul informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan juga.⁶ Yang mana interview merupakan kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi yang bertujuan memperoleh data tentang masalah di atas.

E. Pengelolaan dan Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menyusun data yang dapat ditafsirkan memberi makna pada analisis hubungan berbagai persepsi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷ Teknik ini dilaksanakan secara kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

⁶Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 134

⁷Lexy J. Moleong. *Op. Cit.*, hlm. 248.

1. Reduksi data meliputi: Identifikasi satuan dan pembuatan koding (kode).
2. Kategorisasi meliputi: penyusun kategori (memilah-milah) dan pemberian nama yang disebut label.
3. Sintesisasi meliputi: Mencari kaitan antara satu kategori kemudian diberi nama/label lagi.
4. Menyusun hipotesis kerja dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposisional.⁸

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Adapun teknik menjamin keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Perpanjangan, yaitu peneliti terjun di lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang yang gunanya untuk berorientasi dengan situasi dan juga mendeteksi serta memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu mencari secara konsisten *interpretasi* dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang *konstan*.⁹ Artinya mencari pendapat yang tetap, tidak berubah untuk dijadikan data.
3. Triangulasi yaitu peneliti dapat mengecek kembali temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.

⁸ *Ibid.* hlm. 288-289.

⁹ *Ibid.* hlm. 329

4. pengecekan anggota yaitu menggumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi suber data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya.¹⁰

¹⁰ *Ibid.* hlm 336

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Desa Gunung Tua

Setiap daerah tentu memiliki sejarah yang dapat menjadikan nilai-nilai yang menggambarkan kehidupan masyarakatnya. Desa Gunung Tua Julu juga memiliki sejarah yang tentunya harus disajikan peneliti untuk lebih mendukung isi dari penelitian ini. Pada awal mulai berdirinya Desa Gunung Tua hanya memiliki satu bagian saja, yaitu Gunung Tua Raya. Tetapi seiring dengan berkembangnya zaman, penduduk juga semakin banyak dan mulai memadati Desa Gunung Tua.

Maka dari itu pada tahun 2001 Desa Gunung Tua Raya dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: Desa Gunung Tua Julu, Desa Gunung Tua Jae, Desa Gunung Tua Tonga, Desa Gunung Tua Lumban Pasir, Desa Gunung Tua Parbondar dan Desa Gunung Tua Panggorengan. Masyarakat Desa Gunung Tua secara keseluruhan memiliki satu suku yaitu suku batak mandailing dan memeluk agama Islam (muslim).¹

Dari gambaran umum masyarakat Desa Gunung Tua Raya ini, peneliti hanya membuat Desa Gunung Tua Julu saja yang menjadi lokasi penelitian.

¹Amir Saleh. Sekretaris Desa, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 03 Mei 2014

2. Keadaan Masyarakat Desa Gunung Tua Julu

Peneliti akan memberikan gambaran umum tentang keadaan masyarakat Desa Gunung Tua Julu, dilihat dari keadaan jumlah penduduk, mata pencaharian, keadaan tingkat pendidikan orang tua serta sarana dan prasarana.

a. Keadaan Jumlah Penduduk.

Jumlah penduduk Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota ada 445 kepala keluarga, dengan penduduk kurang lebih 2225 jiwa, perincian laki-laki 1032 dan perempuan 1193 jiwa. Sebagaimana dalam tabel berikut:²

Tabel I
Jumlah Penduduk Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota

No	Kepala Keluarga/Perincian	Jumlah
1	Kepala Keluarga	445
3	Laki-Laki	1032
4	Perempuan	1193
Jumlah		2225

Sumber : Data Statistik Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan kota tahun 2012/2013.

b. Keadaan Mata Pencaharian.

Dilihat dari mata pencaharian, masyarakat bekerja sebagai kuli bangunan, pegawai Negeri Sipil (PNS), petani, pedagang. Untuk mengetahui lebih jelas

²Ahmad Saikhu Borotan. Kepala Desa, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 11 Maret 2014.

keadaan mata pencaharian Masyarakat Desa Gunung Tua Julu yang berumur 30-40 tahun, penulis akan menyajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel II
Keadaan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Gunung Tua Julu
Kecamatan Panyabungan Kota

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Kuli Bangunan	17 orang
2	Pegawai Negeri Sipil	23 orang
3	Petani	376 orang
4	Pedagang	29 orang
Jumlah		445 orang

Sumber : Data Statistik Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan kota tahun 2012/2013.

Dari keadaan mata pencaharian masyarakat desa gunung tua julu telah dipaparkan di atas, maka dari itu bisa dikatan bahwa masyarakat desa gunung tua julu kebanyakan mata pencahariannya sebagai petani.

c. Keadaan Sarana Dan Prasarana.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam secara maksimal. Proses belajar mengajar akan lebih efektif jika didukung dengan sarana dan prasarana yang lengkap.

Desa Gunung Tua Julu memiliki sarana dan prasarana yang kurang lengkap karena kurangnya dana atau materi yang ada, menyebabkan sarana dan prasarana tidak terpenuhi misalnya tidak adanya ketersediaan Madrasah, dan lembaga pendidikan islam lainnya, yang tidak dapat menunjang proses pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Berdasarkan data yang telah didapatkan oleh penulis, keadaan sarana dan prasarana atau pendukung kegiatan pendidikan agama Islam yang tersedia di Desa Gunung Tua Julu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III

Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam

Desa Gunung Tua Julu

No	Sarana / Prasarana	Jumlah
1	Mesjid	1 buah
2	Mushallah	1 buah
3	SD	1 Buah
Jumlah		3 buah

Dari tabel di atas, dapat dilihat sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam di Desa Gunung Tua Julu ada 3 buah. Ada 1 Mesjid yaitu Mesjid An-Nur, dan satu lembaga pendidikan Formal dan juga mushallah. Mushallah jarang

sekali digunakan untuk belajar tentang keagamaan, hanya waktu bulan puasa saja, kalau kesehariannya digunakan tempat shalat perempuan.

d. Keadaan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua yang berumur 30-40 tahun pada lokasi penelitian, maka perlu diketahui latar belakang pendidikannya, sebagaimana yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel IV

Latar Belakang Pendidikan Kepala Keluarga Desa Gunung Tua

Julu Kecamatan Panyabungan Kota

No	Latar Belakang Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tammat SD	2 orang
2	SD	11 orang
3	MIN/MIS	-
4	SLTP	9 orang
5	MTS	3 orang
6	SLTA	5 orang
7	MA	3 orang
8	Perguruan Tinggi	4 orang
Jumlah		37 orang

Sumber : Data Statistik Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan kota tahun 2012/2013.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua yang berumur 30-40 tahun di Desa Gunung Tua Julu mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa Gunung Tua Julu menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang tammat SD sampai dengan yang tammat SLTP/ sederajat sebanyak 25 orang, sedangkan yang tammat SLTA sampai dengan Perguruan Tinggi adalah 12 orang.³

B. Temuan Khusus

1. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga di Desa Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Kota.

Agama adalah satu aturan yang dapat mengikat manusia dari hal-hal yang tidak baik, baik itu aturan hubungan kepada Allah Swt ataupun hubungan kepada manusia. Pendidikan keagamaan seseorang sangat baik apabila di didik selagi masih kecil, karena pada masa ini anak-anak sangat mudah menerima apa saja yang dirasakan dan dilihatnya.

Dalam pendidikan keagamaan ini, pola pendidikan yang baik dari orangtua sangat diperlukan, karena orangtua adalah pendidik pertama bagi anak. Semenjak anak berada di dalam kandungan ibunya pola pendidikan orangtua sudah harus diterapkan, karena pada masa ini anak sudah dapat merasakan rangsangan dari luar, kemudian setelah anak lahir ke dunia, peran aktif orangtua dalam

³Ahmad Saikhu Borotan. Kepala Desa, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 26 April 2014

merangsang perkembangan dan memberikan pendidikan agama anak sangat diperlukan sekali melalui contoh suri tauladan yang baik, apalagi setelah anak mulai bisa mengerti apa yang dikatakan oleh orangtuanya maka orang tua harus bisa memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar anak juga meniru kebiasaan yang dilakukan orang tua, sehingga dampak dari pendidikan keagamaan ini akan memberikan hasil yang sangat memuaskan. Bukan sebaliknya, antara orang tua dan anak terjadi diskomunikasi yang di akibatkan oleh kesibukan orang tua dalam mencari nafkah, akibatnya pendidikan keagamaan anak terabaikan. Sehingga anakpun bebas melakukan apa saja yang dikehendakinya tanpa ada kontrol dari orang tua.

Untuk menanamkan pendidikan agama Islam pada anak ada beberapa poin pendidikan agama Islam yang mestinya ditanamkan oleh orang tua yaitu, aqidah, ibadah, akhlak, dengan beberapa bentuk juga, seperti tauladan, kebiasaan, nasehat dan hukuman, sehingga anak dalam keluarga bisa menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, menjaga sopan santun terhadap orang-orang, dan taat kepada Allah serta berguna bagi nusa dan bangsa.

Dari beberapa penjelasan yang disebutkan di atas, penulis akan membuat di bawah ini materi dan bentuk pendidikan agama Islam yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga:

a) Masalah Aqidah (keimanan)

1) Pentingnya Pendidikan Agama Islam Masalah Aqidah (keimanan)

Adapun inti akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhirat serta qhada dan qadar. Maka dari itu keteladanan dan kebiasaan, nasehat yang baik dan hukuman, dari orang tua sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, karena peranan orang tua dalam keluarga sangat strategis untuk menentukan keberagamaan bagi anak-anaknya. Menanamkan keimanan kepada anak dimulai sejak dini, mengingat masing-masing dalam diri anak akan tumbuh sikap tertentu terhadap agama, sesuai dengan sikap orang tuanya masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua (ayah) mengatakan, bahwa pendidikan agama memang sangat perlu ditanamkan kepada anak sejak dini apalagi masalah aqidah (keimanan), karena dengan pemahaman tentang aqidah inilah jalan untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Maka dari itu saya mengajarkan kepada anak rukun iman dan sifat-sifat yang wajib diketahui bagi Allah⁴

Lain halnya hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang tua yang tidak terlalu paham tentang persoalan aqidah (keimanan). Misalnya ibu Adek Suryani yang di wawancarai oleh peneliti mengatakan, memberikan pendidikan

⁴Syahril Nasution. Pegawai, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 27 Mei 2014

keimanan kepada anak dalam keluarga tidak terlalu banyak yang diajarkan, karena beliau tidak terlalu paham dengan dasar-dasar iman, bahkan beliau mengatakan rukun iman saja sudah mulai lupa, jadi mau bagai mana saya untuk mengajarkan keimanan dengan baik kepada anak. Selain ketidak pahaman tentang keimanan, beliau disibukkan dengan pekerjaan untuk kebutuhan sehari-hari.⁵

Selain itu wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Nita Marlina mengatakan, dalam memberikan pendidikan agama Islam tentang keimanan kepada anak dalam keluarga belum maksimal, karena pemahaman beliau tentang agama tidak terlalu banyak, apalagi tentang keimanan, karena lulusan dari Sekolah Umum, jadi tidak terlalu paham mengenai agama, tetapi saya membelikan buku yang membahas aqidah untuk anak sebagai dasar pemahaman mereka untuk memahami ajaran islam tentang iman.⁶

Begitu juga hasil wawancara dengan ibu Darliana Nasution mengatakan memberikan pendidikan agama Islam tentang keimanan kepada anak dalam keluarga jarang sekali , karena keimanan yang diketahui beliau hanya tentang rukun iman saja, kalau membahas lebih mendalam lagi tidak bisa, maka dari itu beliau menyekolahkan anaknya ke madrasah yang ada di Desa Gunung Tua Tonga. Beliau yakin anaknya akan mendapat pengetahuan tentang keimanan di

⁵Adek Suryani. Petani, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 28 April 2014

⁶Nita Marlina. petani, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 29 April 2014

sekolah mengajinya (madrasah), walaupun hanya mengetahui dasar-dasarnya saja yang jelas mereka sudah mempunyai bekal tentang iman.⁷

Wawancara dengan ibu Masdalifah mengatakan, dalam memberikan pendidikan Islam tentang keimanan kepada anak, hanya menyuruh menghafal rukun iman saja. Tapi ada dua rukun iman yang paling ditekankan beliau untuk dipahami oleh anak yaitu iman kepada Allah dan hari kiamat, sebab kalau anak memahami dengan mendalam rukun iman yang dua ini, anak pasti akan melaksanakan ajaran Islam. Kalau suami beliau tidak pernah mengajari anak-anak tentang keimanan, karena suami beliau tidur di kebun menjaga karet, sekali seminggu baru pulang itupun hanya satu hari saja.⁸

Wawancara dengan bapak Junaedi mengatakan bahwasanya pendidikan agama Islam memang sangat perlu sekali diamalkan dan diajarkan kepada anak dalam keluarga apalagi pengetahuan tentang ketuhanan (keimanan), karena ajaran agama yang nantinya membawa kita ke surga, tetapi mau bagaimana beliau mengajarkan keimanan dengan baik kepada anak, sedangkan pemahaman tentang keimanan saja tidak terlalu banyak, karena dulunya beliau tidak tamat SMP dan besarnya di perantauan, jadi mengajarkan keimanan kepada anak jarang sekali, sedangkan beliau saja susah mengamalkannya.⁹

⁷Darlina Nasution. Petani, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 30 Mei 2014

⁸Masdalifah. Petani, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 01 Mei 2014

⁹Ahmad Junaedi. Kuli Bangunan, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 02 Mei 2014

Berbeda dengan Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap orang tua (ayah) mengatakan, pendidikan keimanan kepada anak Insya Allah saya sudah tanamkan semampunya, mulai dari iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, takdir baik dan buruk, dan hari kiamat. Saya menjelaskan kepada anak satu persatu tentang rukun iman, juga mengajarkan sifat yang wajib dan yang mustahil bagi Allah.¹⁰

Memberikan pendidikan keagamaan masalah keimanan melalui keteladanan dari orang tua kepada anak sangat perlu sekali, tetapi menurut anak yang telah di wawancarai oleh peneliti mengatakan, pendidikan keimanan tidak banyak diajarkan oleh orang tua dalam keluarga khususnya ayah mereka karena kesibukan mencari kebutuhan sehari-hari dan mereka sering bertemu dengan ayahnya waktu malam saja.¹¹

b) Pendidikan Ibadah

2) Pentingnya Pendidikan Agama Islam (Masalah Ibadah)

Setelah keimanan tertanam dalam diri manusia maka, manifestasi dari itu adalah pengabdian kepada Allah yaitu dengan cara beribadah. Artinya jika telah mengikrarkan dirinya beriman ia harus membuktikannya dengan perbuatan ritual yaitu ibadah.

¹⁰Ushuluddin.Petani, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 03 Mei 2014

¹¹ Irham Saputra. Pelajar, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 03 April 2014

Memberikan pendidikan ibadah kepada anak harus dilakukan sedini mungkin, sebagai orang tua harus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai ibadah dalam diri anak. Dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak, orang tua seharusnya mengawali dari rukun Islam yang lima yaitu, mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan shalat, membayar zakat, mengerjakan puasa pada bulan ramadhan, dan menunaikan ibadah haji, agar anak memiliki dasar untuk memahami tentang ibadah.

Hasil wawancara dengan orang tua (ayah) mengenai pendidikan agama Islam tentang ibadah mengatakan, pendidikan ibadah sangat berpengaruh pada kehidupan anak, apalagi mengenai shalat, puasa dan juga membayar zakat, karena dengan kebiasaan melaksanakan shalat, puasa dan membayar zakat nantinya anak akan memiliki kepribadian yang baik dan membanggakan orang tua.¹²

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan beberapa orang tua mengatakan bahwa tidak pernah mengajari anak untuk melaksanakan ibadah dengan baik. Misalnya Bapak Haris Lubis yang menuturkan beliau tidak pernah mengajarkan ibadah (shalat) kepada anak dalam keluarga, disebabkan kesibukan mencari nafkah untuk keluarga, pagi sudah berangkat menderes dan pulang langsung ke sawah, di samping kesibukan bekerja, pengetahuan tentang ibadah pun tidak terlalu paham jadi kalau beliau shalat hanya seperti yang biasa

¹²Usuluddin. Petani, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 03 April 2014

dilakukan orang saja tanpa mengetahui perbedaan wajib dan sunnah dalam shalat.¹³

Wawancara dengan orang tua, mengatakan memberikan pendidikan mengenai ibadah kepada anak pada dasarnya memang kewajiban orang tua, tetapi beliau sebagai orang tua hanya tamat SMP saja, jadi tidak terlalu banyak yang bisa diajari kepada anak, maka dari itu beliau menyekolahkan anaknya ke pesantren, agar bisa memahami ajaran agama dengan baik.¹⁴

Wawancara dengan orang tua yang dilakukan oleh peneliti mengatakan jarang sekali mengajarkan ibadah kepada anak, sebab pekerjaan yang beliau miliki menjadikan proses pembelajaran yang seharusnya diberikan kepada anak tidak terlaksanan dengan baik.¹⁵ Hal ini didukung hasil wawancara dengan bapak Lukman Hakim mengatakan, kebanyakan orang tua jarang memberikan pendidikan keagamaan tentang ibadah kepada anak dalam keluarga masing-masing, beliau mengatakan seperti demikian karena orang tua saja susah melaksanakannya, apalagi anak, karena anak melihat kebiasaan orang tuanya.¹⁶

Berbeda dengan orang tua yang di wawancarai peneliti mengatakan, ibadah memang salah satu ajaran agama yang harus dilaksanakan dengan baik oleh setiap orang yang merasa beriman kepada Allah, baik tentang shalat, puasa

¹³Haris Lubis. Kuli bagunan, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 28 April 2014

¹⁴Paisal Nasution. Petani, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 04 Mei 2014

¹⁵Lukman Hakim. Petani, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 29 April 2014

¹⁶Sehat Martua. Petani, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 30 April 2014

dan membayar zakat, jadi sebagai orang tua sudah menjadi kewajiban untuk mengajarkannya, beliau mengatakan bahwa dalam memberikan pendidikan ibadah kepada anak saya menjelaskan manfaat dan balasan yang didapatkan kalau mengerjakan ibadah, contohnya kalau berpuasa akan mengajarkan agar saling berbagi dengan orang yang membutuhkan, dan juga akan menyehatkan badan dan juga akan mendapat hidayah dari Allah.¹⁷

Dari hasil wawancara dengan salah seorang anak mengatakan bahwa orang tuanya sama sekali tidak pernah mengajarkan bagaimana cara beribadah sesuai dengan rukun dan syaratnya, misalnya dalam shalat, orang tuanya tidak pernah mengajarkan mana yang wajib dan yang sunnah dalam melaksanakan shalat kepada anak.¹⁸

Menurut keterangan yang diberikan anak bahwa pendidikan agama Islam mengenai ibadah hanya sekedar saja yang diajarkan oleh orang tua, tidak secara mendalam, makanya kalau ditanya bagaimana cara shalat yang baik dan berpuasa yang benar dan zakat itu diberikan kepada siapa yang sepantasnya saya tidak tahu.¹⁹

¹⁷Syahril Nasution.Petani, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal05 Mei 2014

¹⁸Rahmadani Safitri, Pelajar, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal03 Mei 2014

¹⁹Muhammad Yasir. Pelajar, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal05 Mei 2014

c) Pendidikan Akhlak

3) Pentingnya Pendidikan Agama Islam (Masalah Akhlak)

Yang tidak kalah pentingnya dari kedua materi di atas adalah materi akhlak atau sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.

Akhlak juga adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Dimana dengan keimanan yang kokoh atau kuat akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang bersipat *mahmudah* (baik) secara otomatis. Dari itu pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan orang tua. Sopan santun dalam pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak.

Wawancara dengan orang tua menuturkan bahwa dalam mengajarkan Akhlak kepada anak adalah hal yang tidak kalah pentingnya dengan pendidikan keimanan, dan ibadah, karena pendidikan akhlak merupakan modal utama bagi anak dalam berperilaku, agar menjaga sopan santun, baik dalam berbicara, berpakaian, dan menghormati orang tua, teman sebaya dan yang lebih muda.²⁰

Berbeda dengan hasil wawancara terhadap orang tua (ibu) menuturkan dalam memberikan pendidikan agama tentang Akhlak kepada anak dalam keluarga belum maksimal, kerana terkadang tanpa sadar saya masih

²⁰ Zulkifli. Pegawai, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 01 Mei 2014

mengucapkan kata-kata kotor ketika marah, jadi dalam memberikan pendidikan agama tentang akhlak hanya sekedar menegur anak agar berkata yang sopan, jangan meniru kata-kata yang beliau ucapkan walaupun masih berkata yang kurang baik ketika marah.²¹

Wawancara dengan anak mengatakan, orang tuanya memang memberikan nasehat agar menjaga sopan santun, berkata yang baik, berpakaian yang sopan dan menghormati yang lebih tua dan yang lebih muda dari saya, tapi orang tua saya sendiri masih berkata yang kurang baik ketika marah jadi saya pun terkadang terikut-ikut.²² Hal ini didukung hasil wawancara dengan Bapak Baliyan Nasution bahwa orang tua sebagian terlihat sering mengajarkan akhlak yang baik kepada anak dalam keluarga dan sebagian lagi orang tua tidak sadar bahwa dia juga sudah mengajarkan akhlak yang tidak baik kepada anak, sehingga anak senantiasa tidak memperdulikan atau mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh orang tua.²³

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang pendidikan keimanan, ibadah, akhlak yang diberikan orang tua kepada anak masih rendah. Hal ini terlihat di lapangan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap orang tua dan anak di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan

²¹Afsoh Nasution. Petani, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 29 April 2014

²²Bahroim Nasution. Pelajar, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 06 Mei 2014

²³Baliyan Nasution. Petani, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 07 Mei 2014

Panyabungan Kota bahwa, sebagian orang tua masih meninggalkan shalat, mau bermain judi, dan juga berkata kotor, menghisap ganja. Di samping orang tua tidak mengamalkan ajaran Islam, orang tua juga sibuk dengan pekerjaan, makanya orang tuajarang mengajarkan pendidikan agama kepada anak, baik keimanan, ibadah dan ahklak.²⁴ Begitu juga dengan anak yang di observasi oleh peneliti di lapangan bahwa anak masih banyak yang berkata kotor, tidak terlalu menghormati temannya, tidak menghormati yang lebih tua dan muda darinya, dan masih ada anak yang bermain judi, minum minuman keras. Tetapi ada juga anak-anak yang menjaga sopan santun sehingga dapat dibanggakan.²⁵

2. Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota

Dalam mendidik anak Pola ataupun bentuk pendidikan yang diterapkan oleh orang tua sangat menentukan perkembangan pemahaman anak terhadap apa yang telah diajarkan orang tua, Karena kebiasaan atau prilaku orang tua akan menjadi cermin bagi anak dalam berperilaku. Sebagai orang tua seharusnya dapat memberikan anak pendidikan sebaik mungkin agar anak terbiasa berbuat baik dalam kehidupan sehari-harinya, dalam memberikan pendidikan keagamaan bagi anak ada beberapa pola atau bentuk yang seharusnya diterapkan orang tua:

²⁴Ikhsan Batubara. Pedagang, *Observasi*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 17 Mei 2014

²⁵Erlangga Habibi. Pelajar, *Observasi*, Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 18 Mei 2014

a) Pendidikan Melalui Keteladanan

Keteladanan adalah alat utama dalam pendidikan, karena sebagai pendidik harus memiliki kepribadian yang baik untuk dijadikan contoh kepada anak didik. Dalam keluarga orang tua lah yang menjadi teladan bagi anak, karena dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan mulai dari kecil sampai dewasa, ketika orang tua memberikan pendidikan agama Islam dengan keteladanan yang baik kepada anak akan menjadi dasar pemikiran bagi anak dalam berperilaku.

Wawancara dengan orang tua (ibu) mengatakan bahwa memberikan pendidikan agama Islam melalui keteladanan kepada anak memang sangat menentukan sikap dan tingkah lakunya, tetapi waktu beliau bersama anak sedikit sekali, jadi untuk mendidik anak melalui keteladanan tidak bisa beliau berikan.²⁶

Wawancara dengan orang tua (ayah) mengatakan kesempatan mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak tidak banyak, sebab beliau disibukkan dengan pekerjaan untuk kebutuhan sehari-hari, malam saja waktu yang lama bersama anak-anak, mengenai bentuk pendidikan Islam melalui keteladanan belum bisa melaksanakannya dengan baik, kalau dibilang mengenai shalat masih sering tinggal, jadi bagaimana saya memberikan teladan kepada anak sedang saya belum bisa mengamalkannya dengan baik.²⁷

²⁶Syarifah Nasution. Petani, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 06 Mei 2014

²⁷Abdul Azis. Petani, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 07 Mei 2014

Dari hasil wawancara dengan anak mengatakan, orang tuanya tidak pernah memberikan pendidikan melalui keteladanan kepada mereka, karena orang tua mereka sibuk bekerja, jadi mau bagaimana orang tua kami memberikan pendidikan melalui keteladanan, sedangkan orang tua kami juga sering tidak shalat.²⁸

Hal ini dibuktikan dengan kenyataan yang terjadi dilapangan, dimana orang tua masih bekerja di waktu shalat, dan juga masih banyak yang asik ngobrol di warung kopi. Dilihat dari sisi anak, masih banyak yang bermain waktu shalat, baik shalat, jum'at, maghrib, isa, dan shalat lainnya.²⁹

b) Pendidikan Melalui Pembiasaan

Mendidik anak dengan kebiasaan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, akan menjadikan kepribadian anak sesuai dengan harapan orang tua, pendidikan yang diterapkan oleh orang tua akan selalu dalam pikiran anak samapai kapan pun. Oleh karena itu sebagai orang tua harus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik.

Wawancara dengan orang tua mengatakan bahwa mendidik anak dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang baik akan menjadi ke pribadiannya sampai dewasa, kerana pembiasaan yang ditanamkan oleh orang tua akan selalu membekas dalam pikiran anak, ketika mau melakukan suatu pekerjaan dimana

²⁸ Ammar Husein. Pelajar, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 08 Mei 2014

²⁹ Irwan Saleh. Tokoh Agama, *Obsevasi*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 11 Mei 2014

pekerjaan itu tidak sesuai dengan kebiasaannya akan anak tinggalkan. Tetapi beliau mengatakan bahwa memberikan kebiasaan yang baik jarang sekali diberikan kepada anak, terkadang tanpa sadar beliau sudah melakukan hal yang tidak sepatutnya dilihat dan didengar oleh anak, seperti kebiasaan bekerja waktu azan, dan juga berkata kotor.³⁰

Sama halnya dengan hasil wawancara terhadap orang tua anak mengatakan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kebiasaan yang baik kepada anak tidak pernah beliau lakukan dengan sengaja, proses pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan terjadi sesuai dengan keadaan sehari-hari.³¹

Wawancara dengan dengan anak mengatakan bahwa orang tuanya tidak pernah memberikan pendidikan melalui kebiasaan kepada mereka, karena jarang bertemu dirumah, malam saja waktu bertemu dengan kedua orang tuanya, makanya beliau mengatakan pendidikan Islam melalui kebiasaan dari orang tua tidak pernah, hanya seperti kebiasaan sehari-hari, terkadang yang dilakukan orang tua baik dan juga buruk.³²

³⁰Siti Hairani. Petani, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal30 April 2014

³¹ Rahmad Hidayat. Petani, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal06 Mei 2014

³²Alfi Sahri. Pelajar, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal06 Mei 2014

c) Pendidikan Melalui Nasehat

Memberi nasehat merupakan salah satu metode pendidikan akhlak yang dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang tepat menyetuk jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan ummat. Cara yang dimaksud ialah hendaknya nasehat itu lahir dari hati yang tulus. Artinya orang tua harus berusaha menimbulkan kesan bagi anak bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap anak.

Wawancara dengan orang tua anak menuturkan bahwa pendidikan melalui nasehat yang baik dan lemah lembut kepada anak akan membuat hati anak menjadi tenang dan tidak merasa terpaksa dalam melaksanakan yang disuruh orang tua. setiap orang tua seharusnya memberikan nasehat kepada anak, karena sudah kewajiban orang tua membimbing dan mengarahkan anak-anaknya kearah yang lebih baik. Sebagai orang tua beliau tidak selalu bisa memberikan contoh yang baik terhadap anak, maka dari itu nasehat sering kali diberikan kepada anak agar taat kepada Allah dan patuh terhadap orang tua dan juga berbicara harus menjaga sopan santun, walaupun saya belum bisa mengamalkannya dengan baik.³³

³³ Nofidah Nasution. Petani, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 04 Mei 2014

Sama halnya hasil wawancara terhadap orang tua yang dilakukan peneliti mengatakan, pendidikan melalui nasehat sering beliau berikan kepada anak, karena dengan contoh yang baik belum bisa diberikan kepada anak, sebab disibukkan pekerjaan. Jadi memberikan nasehatlah yang baru bisa dilaksanakan dengan baik, agar anak tidak mengikuti teman-temannya yang tidak baik prilakunya.³⁴

Wawancara dengan anak mengatakan bahwa orang tuanya sering memberikan nasehat kepada kami agar tidak meninggalkan shalat, puasa, berbicara yang baik, dan juga menjaga sopan santun terhadap orang lain, tetapi orang tua mereka sering meninggalkan shalat dan masih mau berkata kotor, makanya sebagian anak tidak mempedulikan nasehat orang tua.³⁵

d) Pendidikan Melalui Hukuman

Hukuman diberikan kepada anak apabila seorang anak itu sulit untuk mengerjakan ibadah, karena dengan keteladanan, kebiasaan, nasehat, yang diberikan orang tua terkadang belum cukup bagi anak dalam melaksanakan ajaran Islam. Banyak kita lihat bahwasanya orang tuanya seorang yang alim tetapi anaknya sama sekali tidak mengikut kepada orang tuanya, maka dari itu dengan memberikan hukuman kepada anak yang masih malas dalam mengerjakan ibadah sangat berpengaruh bagi diri anak.

³⁴ Parlagutan. Petani, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 01 Mei 2014

³⁵ Muhammad Ilyas, Pelajar, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 03 Mei 2014

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua menuturkan bahwa memberikan hukuman kepada anak sering diterapkan karena dengan memberikan nasehat saja masih kurang, anak masih sering malas dalam melaksanakan ibadah, berkata kotor. Jadi untuk mengarahkan anak dengan baik harus diterapkan juga hukuman.³⁶

Hasil wawancara dengan orang tua (ayah) menuturkan bahwa orang tua seperti beliau tidak sepatasnya menghukum anak apabila melakukan kesalahan, karena beliau juga masih belum bisa melaksanakan ajaran Islam dengan baik, masih sering meninggalkan shalat dan masih berkata kotor, jadi beliau merasa memberikan hukuman bukanlah jalan untuk menyadarkan anak.³⁷

Wawancara dengan anak mengatakan orang tuanya memberikan hukuman kepada mereka, karena malas melaksanakan ibadah, dan juga masih berkata kotor, padahal orang tua sudah menasehati dan menyuruh shalat kami masih asik bermain, jadi kami dipukul agar tidak mengulangi lagi.³⁸

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan menemukan bahwa, dalam memberikan pendidikan dan juga menerapkan bentuk pendidikan agama Islam orang tua belum ada yang maksimal, karena masih banyak terlihat orang tua yang meninggalkan shalat, puasa, bermain judi. Maka dari itu tokoh

³⁶Rondah Lubis. Petani, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal09 Mei 2014

³⁷Paruddin Lubis. Petani, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal11 Mei 2014

³⁸Muhammad Riadi Yusuf. Pelajar, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal10 Mei 2014

agama mengadakan pengajian buat anak-anak dirumahnya untuk membantu pendidikan kepada anak.³⁹ Hal ini didukung hasil observasi yang dilakukan dengan kepala desa gunung tua julu mengatakan bahawa pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu, masih menengah kebawah belum ada yang maksimal.⁴⁰

3. Kendala Orang Tua Memberikan Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota

Menjalankan suatu peran atau kewajiban tidak selalu seperti yang diharapkan, setiap perbuatan akan ada kendala-kendala sehingga tidak dapat terlaksana dengan sebaik mungkin. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa ketidak berhasilan orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak disebabkan beberapa faktor yaitu:

a) Faktor Internal

Faktor internal yaitu dari orang tua itu sendiri, antara lain yaitu:

1) Kesadaran Yang Rendah Dari Orang Tua

kesadaran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak masih rendah di desa gunung tua julu. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan yang ada dilapangan, dimana orang tua masih di

³⁹ Irwan Saleh. Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 11 Mei 2014

⁴⁰ Ahmad Saikhu Borotan. Kepala Desa, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 11 Mei 2014

warung kopi waktu shalat, dan masih sibuk bekerja tanpa memikirkan anak sudah shalat atau belum.

2) Minimnya Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Agama Islam

Ilmu pengetahuan adalah dasar bagi setiap orang untuk mengerjakan sesuatu yang mau dikerjakan. Karena tanpa pengetahuan akan menyebabkan seseorang yang mau melaksanakan pekerjaannya akan menjadi terkendala. Hal seperti inilah yang terjadi pada orang tua dalam keluarga di desa gunung tua julu sehingga pendidikan agama Islam tidak terlaksana dengan baik.

3) Rasa Bosan Dari Orang Tua

Setiap orang pasti berbeda sifat dan juga kemampuan untuk menyikapi dan memahami pelajaran. Dengan demikian terkadang orang tua tidak sabar dalam memberikan pendidikan agama Islam bagianak karena susah untuk mengerti dan mengamalkan apa yang telah di ajarkan orang tua.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu kendala yang didapatkan oleh orang tua sehingga tidak bisa memberikan pendidikan agama Islam kepada anak secara baik dalam keluarga. Diantara faktor-faktor eksternal yang dihadapi oleh orang tua yaitu:

1) Pendidikan Orang Tua

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia, karena dengan pendidikan yang didapat manusia akan menjadikan kehidupan lebih bermakna dan bahagia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap bapak Muslihuiddin beliau hanya tammat SMP saja, jadi pemahaman beliau mengenai agama tidak begitu banyak, inilah yang menjadi kendala bagi beliau dalam menerapkan bentuk pendidikan agama Islam dalam keluarga.⁴¹

Berbeda dengan bapak Martua Nasution mengatakan bahwa pendidikan beliau memang sampai ke perguruan Tinggi, tetapi beliau tammatan Sekolah Umum, jadi tidak banyak pendidikan agama yang didapatkan. jadi untuk menerapkan pendidikan agama Islam kepada anak menjadi kendala bagi beliau.⁴²

2) Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan merupakan usaha dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kesibukan mencari nafkah ini bisa berakibat buruk terhadap pertumbuhan dan perkembangan agama anak. Oleh karena itu perhatian dari orang tua kepada anak harus disamakan dengan pentingnya pekerjaan atau mencari nafkah.

Hasil wawancara dengan bapak Ali Umar yang bekerja sebagai petani menuturkan bahwa yang menjadi kendala dalam menerapkan bentuk pendidikan agama Islam kepada anak dikarenakan kesibukan mencari nafkah.⁴³

⁴¹Muslihuiddin. Petani, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 12 Mei 2014

⁴²Martua Nasution. Pegawai, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 11 Mei 2014

⁴³Ali Umar. Petani, *Wawancara*, di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota, Tanggal 12 Mei 2014

3) Lingkungan Yang Bebas

Pergaulan dapat belangsung dimana dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Maka dari itu lingkungan ini menjadi salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya dalam proses pendidikan anak. Akibat dari lingkungan dan kurangnya pengontrolan dari orang tua mengakibatkan anak berbuat dan mencontoh apa yang dilihatnya. Apalagi di desa gunung tua julu banyak anak-anak yang bermain judi dan meminum minuman keras, jadi ini akan menjadi kendala yang cukup berat bagi orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam dengan baik.

4. Upaya Orang Tua Memberikan Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota

Lembaga pendidikan keluarga merupakan pengalaman pertama bagi anak. Pengalaman itu merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan anak untuk berikutnya, yang terutama dalam perkembangan kepribadiannya, ini harus diperhatikan orang tua mulai dari kanak-kanak dengan sebaik mungkin agar nilai-nilai Islam sudah tertanam dalam dirinya sejak dini.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Karena keterbatasan kemampuan ataupun ilmu pengetahuan maka perlu bantuan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih mendalam untuk membantu orang

tua memberikan pengetahuan kepada anak, agar anak mempunyai ilmu dan berbagai keterampilan yang bisa mengikuti perkembangan manusia.

Dalam lingkungan keluarga memang pada dasarnya kedua orang tua yang bertanggung jawab atas pendidikan anak, tetapi seiring dengan kebutuhan keluarga ayah jarang di rumah, sehingga ibu dituntut agar berperan aktif untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak. Apabila ibu kurang memahami akan makna tanggung jawab sebagai orang tua, terlebih-lebih kurang menghayati tujuan pendidikan agama Islam, akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam tersebut.

Setiap perkembangan yang dialami oleh anak tidak lepas dari bermacam-macam faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Prilaku yang bersal dari dirinya sendirinya yaitu potensi yang telah ada dalam dirinya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar yaitu yang dapat mempengaruhi penguasaan beragama. Dimana anak sering sekali meniru apa-apa yang dilihatnya dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

Sebagai keluarga muslim, idealnya mencerminkan hubungan yang baik antara orang tua dengan orang tua (ayah dan ibu), orang tua dengan anak, anak dengan anak dan anggota keluarga lainnya saling diikat oleh rasa kasih dan sayang. Intuisi keluarga muslim hanya berdiri kokoh dan harmonis apabila dibangun atas landasan nilai-nilai fundamental Islam, yaitu dengan motivasi religius khususnya beribadah kepada Allah.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, meskipun orang tua tidak bisa memberikan pendidikan agama Islam dengan maksimal kepada anak, tetapi ada beberapa upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai pendidikan agama Islam terhadap anak diantaranya adalah:

a) Menyekolahkan Anak Ke Madrasah

Dari pengetahuan dan kesibukan orang tua yang menyebabkan pendidikan agama Islam menjadi terhalang kepada anak, maka sebagian orang tua menyekolahkan anaknya ke madrasah yang berada di Desa Gunung Tua Tonga. Sebab anak akan mendapatkan ilmu pengetahuan dari sekolahnya, baik pengetahuan keimanan, ibadah, akhlak, dan pengetahuan lainnya. orang tua yakin meskipun pelajaran yang diberikan oleh gurunya masih mendasar, ini akan menjadi bekal buat anak di masa depannya.

b) Meyuruh Anak Mengaji Ketempat Pengajian

Sesuai dengan kendala yang dihadapi oleh sebagian orang tua untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam keluarga, tokoh agama membuat pengajian di rumahnya, maka dari itu orang tua menyuruh anak-anaknya mengaji agar bisa membaca al-Qur'an, dengan demikian orang tua merasa terbantu dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak.

c) Membelikan Buku Keagamaan

Menanamkan nilai pendidikan agama Islam kepada anak sangat penting dilakukan oleh orang tua, tetapi dengan keterbatasan pengetahuan dan waktu yang dimiliki, menyebabkan orang tua terkendala dalam menanamkan nilai-nilai

keagamaan. Dengan demikian untuk membantu anak dalam memahami ajaran agama Islam, orang tua membelikan buku-buku yang membahas tentang agama. Kerena dengan membelikan buku kepada anak, orang tua yakin akan menambah pengetahuan dan wawasan anak tentang ajaran agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian pembahasan skripsi ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Pola pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua kepada anak dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota belum terlaksana dengan baik. Dimana orang tua memberikan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga melalui keteladanan, kebiasaan, nasehat dan hukuman. tetapi pendidikan melalui keteladanan dan kebiasaan berjalan sesuai dengan kebiasaan sehari-hari saja. Ini terlihat dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu yang berumur 30-40 tahun.
2. Kendala orang tua dalam memberikan pola pendidikan Islam kepada anak dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota meliputi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut berasal dari orang tua anak itu sendiri, yaitu kesadaran yang rendah dari orang tua, minimnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan agama Islam, dan rasa bosan dari orang tua. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan yang ada dilapangan, dimana orang tua masih di warung kopi waktu shalat, dan masih sibuk bekerja tanpa memikirkan anak sudah shalat atau belum. Adapun faktor eksternalnya adalah pendidikan orang tua itu sendiri yang rendah dan kebanyakan orang tua lulusan dari sekolah Umum, pekerjaan orang tua yang

kebanyakan petani, dan lingkungan yang bebas, dimana anak masih banyak yang bermain judi dan meminum minuman keras.

3. Upaya orang tua untuk memberikan Pola Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota yaitu, menyekolahkan anak ke madrasah yang berada di desa gunung tua tonga, karena dengan menyekolahkan anak akan menambah wawasan dan pengetahuannya tentang ajaran Islam, menyuruh anak mengaji dirumah tokoh agama dan membelikan buku-buku yang membahas tentang ajaran Islam.

B. Saran-Saran

Sebagai saran-saran peneliti bagi orang tua dan anak serta tokoh agama dan masyarakat di desa gunung tua julu kecamatan panyabungan kota, yaitu:

1. Kepada orang tua, agar dapat memberikan pola pendidikan agama Islam yang baik kepada anak dalam keluarga seperti memberikan teladan yang baik, nasehat, kebiasaan, dan juga memberikan hukuman kepada anak apabila susah melaksanakan ibadah, dan sangat diharapkan kepada orang tua agar meluangkan waktu dan perhatiannya kepada anak dalam keluarga, apalagi perhatian itu mengenai masalah pembinaan keagamaan pada diri anak.
2. Diharapkan kepada Pemerintahan, Tokoh Agama dan juga masyarakat setempat agar sama-sama memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak di desa gunung tua julu ini, apabila terlihat melakukan pekerjaan yang dilarang agama. walaupun bukan anak kandung sendiri harus dinasehati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidh, Al-Qarnani. *Merawat Anak*, Jakarta: Al-Qalam,2009.
- Al-faruki, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan, Terjemahan*. Anas Wahyuddin, Bandung: Pustaka, 1984.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2006.
- Al-Zuhaili, Muhammad. *Menciptakan Remaja Dambaan Allah*,Bandung: PT Mizan Pustaka,2004.
- Aminuddin, Dkk. Untuk Perguruan Tinggi Umum, *Pendidikan Agama IslamI*, Bogor: PT Ghalia Indonesia,2005.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif,1980.
- Daud, Ali Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grapindo Persada,1998.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Toha Putra,1989.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,2003.
- Ghofur, Abd, dkk. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakteristik Anak", Dalam *Karya Ilmiah Dalam Bentuk Makalah*, Manunggal Jaya, Maret 2009.
- Hajar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Siddik Dja'far. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka, 2006.

- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 70
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1988.
- Mardianto. *Psantren Kilat*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fiqh Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mujib, Abdul Dan Muzakkir, Yusuf. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nata, Abuddin. *Al-Qur'an Dan Hadist*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nida, Ummu Haya. *Melejitkan Talenta Sang Buah Hati*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Daradjat, Zakiah Dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
- Noer, Hery. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*, Jakarta: Alma'arif, 1989.
- Saleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Anak Dalam Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sobur, Alex. *Anak Masa Depan*, Bandung: Angkasa, 1991.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2010.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2000.

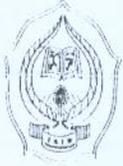
Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka,2001.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun2003 Tentang SISDIKNAS, Bandung: Citra Umbara,2006.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Semarang:Toha Putra,1989.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*,Jakarta: Bumi Aksara,2003.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. HT. Rijal Nurdin Km.5 Telp.(0634) 22080 Fax. 24022 Sihitang 22733

Nomor :In. 19/E.8b/TL.00.9/250/2014

Padangsidimpuan, 25April 2014

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi.**

Kepada
Yth, Kepala Desa Gunung Tua Julu

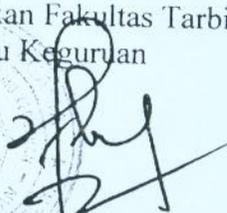
Dengan hormat, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : **Risman Hidayat Nasution**
NIM : 093100155
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Gunung Tua Panyabungan

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota"**. Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Rektor
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan


Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd
NIP.197207021997032003



PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN PANYABUNGAN
DESA GUNUNG TUA JULU

SURAT KETERANGAN

No. 819 / 578 / KD - JL / 2014

yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **AHMAD SAIKHU BOROTAN**
Jabatan : Kepala Desa Gunung Tua Julu
Alamat : Desa Gunung Tua Julu Kec. Panyabungan
Kab. Mandailing Natal

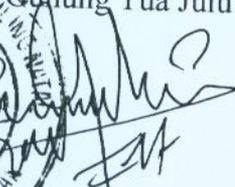
merangkan dengan sebenarnya :

Nama : **RISMAN HIDAYAT NASUTION**
NIM : 09 310 0155
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Gunung Tua Julu Kec. Panyabungan Kota

bahwa nama yang tersebut di atas adalah benar melaksanakan penelitian di Desa Gunung Tua Julu
 Kecamatan Panyabungan Kota dalam penyelesaian skripsi dengan judul "**Pola Pendidikan Agama Islam
 dalam Keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota**", mulai tanggal
 April s/d selesai.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipegunakan seperlunya.

Gunung Tua Julu, 18 Mei 2014

Kepala Desa Gunung Tua Julu

AHMAD SAIKHU BOROTAN



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Imam Bonjol Km. 4.5 Sihitang, Telp. 0634 - 22080, Fax. 0634 - 24022 Padangsidimpuan 22733

No : In.19/E.1/PP.00.9/ Skripsi/ /2014
Lamp : -

Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing
Skripsi

Padangsidimpuan, April 2014

Kepada Yth,

Bapak/Ibu

1. Pembimbing I

(Dra. Hj. Tatta Herwati Daulay, M.A)

2. Pembimbing II

(Kholidah, M.Ag)

Di-

Padangsidimpuan

Assalamualaikum w.w

Dengan hormat,

Disampaikan kepada Bapak/ Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim pengkaji kelayakan judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut :

Nama : **Risman Hidayat Nasution**
Nim : **09 310 0155**
Sem/T.A : **X (Sepuluh)/ 2013/2014**
Fak/ Jur : **Tarbiyah/ PAI-4**
Judul Skripsi : **POLA PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA DI DESA GUNUNG TUA JULU KECAMATAN PANYABUNGAN KOTA**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/ Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi mahasiswa dimaksud. Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/ Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Ketua Jurusan PAI

Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
NIP 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan PAI

Hamka, M.Hum.
NIP 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik
Dan Pengembangan Lembaga

Dr. Lelya Hilda, M.Si.
NIP 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/ TIDAK BERSEDIA

BERSEDIA/ TIDAK BERSEDIA

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi penelitian tentang pola pendidikan agama islam dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota sebagai berikut:

1. Kondisi Masyarakat
2. Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga
3. Media Pendidikan Agama Islam
4. Tingkah Laku Anak

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Dengan Orangtua

1. Bentuk pendidikan agama islam seperti apa yang bapak/ibu lakukan untuk membina keagamaan anak dalam keluarga?
2. Berapa lama waktu yang Bapak/ibu berikan untuk memberikan pendidikan keagamaan kepada anak dalam keluarga?
3. Apakah bapak/ibu pernah memberikan keteladanan kepada anak dalam keluarga?
4. Apakah Bapak/ibu menasehati anak di sembarang tempat?
5. Apakah Bapak/Ibu menegur anak bila melakukan perbuatan yang tercela, seperti berkata kotor, berkelahi atau berbohong?
6. Apakah yang Bapak/Ibu lakukan di dalam memperhatikan keagamaan anak?
7. Pendidikan agama apakah yang paling mendasar bapak/ibuk tanamkan kepada anak dalam keluarga?
8. Apakah Bapak/Ibu pernah berbincang-bincang masalah agama dengan anak?
9. Apa saja kendala yang bapak/ibu hadapi dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada anak dalam keluarga?
10. Apa saja upaya bapak/ibu dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada anak dalam keluarga?

B. Wawancara dengan Anak

1. Apakah saudara/i diberikan pendidikan keagamaan oleh orang tua dalam keluarga?
2. Bagaimana bentuk pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua saudara/i dalam keluarga?
3. Apakah saudara/i pernah berbincang-bincang dengan orang tua masalah agama?
4. Apakah orang tua saudara/i diam saja bila saudara/i melakukan perbuatan yang tidak baik?
5. Apakah orang tua saudara/i pernah memberikan contoh tauladan yang baik kepada saudara/i?
6. Apakah orang tua saudara/i memerintahkan untuk shalat lima kali sehari semalam?
7. Apa yang dilakukan orang tua jika saudara/i tidak melaksanakan shalat sekali saja?
8. Jika saudara berkata kotor, apa yang dilakukan orang tua terhadap saudara/i?
9. Apakah orangtua saudara/i pernah mencontohkan cara bertatakrama yang baik dengan orang lain?
10. Apakah saudara/i menyalami orang tua dan berpamitan serta mengucapkan salam jika saudara/i ingin pergi keluar rumah?

C. Wawancara dengan Tokoh Agama dan Masyarakat

1. Bagaimana keadaan keagamaan anak di desa gunung tua julu?
2. Apa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan keagamaan bagi anak di desa gunung tua julu?
3. Kendala apa saja yang dihadapi dalam memberikan pendidikan keagamaan bagi anak di desa gunung tua julu?
4. Sejauh mana kerjasama antara tokoh agama, masyarakat dan orang tua dalam memberikan pendidikan keagamaan bagia anak di desa gunung tua julu?
5. Bagaimana bentuk yang dilakukan dalam memberikan pendidikan keagamaan bagi anak di desa gunung tua julu?